

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT**

Rusdi Kurnia & Mira Sulfia¹

Email: rusdikurnia@yahoo.co.id & mira_sulfia@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2017

Abstrak

Nilai-nilai dalam sebuah pendidikan lantas tidak membuat seseorang mampu menjadi manusia yang memiliki karakter, banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah “gagal,” karena banyak lulusan lembaga pendidikan, termasuk yang pandai dan mahir dalam menjawab ujian, berotak cerdas, tetapi kurang memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung lebih mengesampingkan nilai-nilai moral. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter disamping pembentukan kompetensi. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum, sehingga pendidikan itulah yang menentukan masa depan seseorang. Apakah ia akan menderita atau bahagia, apakah ia akan menjadi orang baik atautkah akan menjadi *jelatang* masyarakat.

Kata Kunci : *Pemikiran Zakiah Daradjat*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:
Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Rusdi Kurnia, M.Pd, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau salah seorang dosen yang mendapatkan dana sertifikasi dosen dari Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta. Mira Sulfia, S.Pd, alumni Prodi PAI STAI Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, sedang melanjutkan program pendidikan lanjutan (S2) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pendidikannya didanai dari beasiswa Pemerintahan Aceh Selatan Tahun 2018.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya telah memberikan kontribusi pada pengembangan intelektual, banyak anak didik kita telah menorehkan prestasi pada ajang pendidikan, baik pada tingkat nasional maupun internasional². Tapi, di sisi lain, keberhasilan tersebut belum dibarengi pada upaya yang maksimal dalam menanamkan akhlak pada anak didik kita. Masih cukup banyak siswa-siswa kita di sekolah menengah yang nakal seperti mabuk-mabukan, tawuran, bolos sekolah dan masih banyak lagi. Padahal, kita mengetahui bahwa kenakalan itu potensial untuk kejahatan.

Nilai-nilai dalam sebuah pendidikan lantas tidak membuat seseorang mampu menjadi manusia yang memiliki karakter. Sebuah pendidikan, mereka jadikan hanya sebatas jembatan untuk mencari pekerjaan. Mencetak generasi bangsa untuk dapat bekerja di instansi-instansi ternama, namun sama sekali tidak menyentuh kepada moralitas bangsa. Misalnya, masalah akhlak lulusan, kesesuaian lulusan dengan lapangan kerja, masalah nasionalisme di tengah masa globalisasi, dan lain-lain. Mengapa lulusan pendidikan kita masih menghasilkan lulusan yang sebagian masih sanggup korupsi. Sebenarnya, jiwa korup inilah yang menurunkan sifat berkolusi, nepotisme, monopoli, ketidakadilan dan sebagainya.

Inilah yang sedang dihadapi negara Indonesia. Tidak hanya permasalahan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan di berbagai penjuru daerah di Ibukota, juga politik yang semakin mengobrak-abrik situasi dan kondisi negara. Belum lagi bangsa ini dihadapi oleh berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan remaja. Permasalahan ini seputar kenakalan yang dilakukan para pelajar, bukan hanya di tingkat sekolah, menengah dan tingkat atas. Namun, juga dilakukan oleh mereka yang sudah memiliki gelar sarjana. Hal ini tidak lain disebabkan oleh krisis moralitas bangsa.

Tidak hanya itu, banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah “gagal,” karena banyak lulusan lembaga pendidikan, termasuk yang pandai dan mahir dalam menjawab ujian,

berotak cerdas, tetapi kurang memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung lebih mengesampingkan nilai-nilai moral. Sehingga dewasa ini banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan. Akhirnya, bangsa ini sudah berada di ambang pintu kehancuran. Solusinya adalah perlunya penanaman pendidikan karakter di kalangan siswa di sekolah.

Berdasarkan fakta di atas, maka beberapa tokoh intelektual Islam kemudian berupaya keras untuk mencari solusinya, agar siswa memiliki karakter. Salah satu tokohnya yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, yang berusaha menyingkap tabir tentang pendidikan karakter sebagai alternatif dalam menjawab tantangan globalisasi dan keterpurukan moral saat ini dan mendatang.

LANDASAN TEORI

Karya-Karya Zakiah Daradjat

Prof. Zakiah³ termasuk orang yang sangat patut untuk diteladani. Beliau sangat konsisten dalam menulis untuk mencurahkan gagasan-gagasan beliau dalam bentuk tulisan baik karya tulis ilmiah (buku) atau dalam bentuk artikel, *essay* dan opini. Sebab sebagaimana kita ketahui seorang Direktur Pendidikan Islam Kementerian Agama, tentu memiliki pekerjaan yang sangat padat dengan berbagai agendanya. Dan ternyata hal itu tidak membuat produktivitas beliau menurun.

³Zakiah Daradjat dilahirkan di tanah Minang, tepatnya di kampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Kota Madya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929. Ia wafat pada umur 83 tahun saat dirawat di rumah sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Selasa 15 Januari 2013 pukul 09.00 WIB. Beliau sempat mengalami kritis dan menjalani perawatan di RS Hermina, Jakarta Selatan, pertengahan Desember 2012. Setelah dishalatkan, beliau dimakamkan di komplek UIN Ciputat pada hari itu juga. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Lihat, Abdul Rahman, “*Biografi Zakiah Daradjat*”, Sarjanaku.com, http://BiografiZakiahDaradjat-Profil_Sarjanaku.com.htm, Kamis 20 Juli 2017.

²Lihat, Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

Berbekal banyak pengalaman dalam bekerja serta sederet kegiatan yang dilakukan, terutama dalam bidang keagamaan, Prof. Zakiah juga meninggalkan banyak karya yang begitu fenomenal dan dapat dimanfaatkan hingga sampai sekarang. Prof. Zakiah sangat produktif dalam menulis di sela-sela kesibukannya sebagai psikolog, pendidik serta mubalig. Karya-karya beliau banyak diangkat dari ceramah-ceramahnya.⁴ Selain menulis buku, beliau juga giat menerjemahkan buku yang berkaitan dengan psikologi. Berikut ini di antara karya-karyanya di bidang karya ilmiah yang dapat terlacak sebanyak 78 buku.⁵

Adapun karangan yang dibuat sendiri oleh Prof. Zakiah sebanyak 29 buku di antaranya yang diterbitkan oleh PT Bulan Bintang sebanyak 16 buku dengan judul: Ilmu Jiwa Agama (1970), Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1970), Problema Remaja di Indonesia (1974), Perawatan Jiwa untuk Anak-anak (1982), Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia (1971), Perkawinan yang Bertanggung Jawab (1975), Islam dan Peranan Wanita (1978), Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 (1979), Pembinaan Remaja (1975), Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga (1974), Pendidikan Orang Dewasa (1975), Menghadapi Masa Menopause (1974), Kunci Kebahagiaan (1977), Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan YME (1977), Kepribadian Guru (1978), Pembinaan Jiwa/Mental (1974). Sedangkan penerbit Gunung Agung menerbitkan sebanyak 3 buku, yaitu Kesehatan Mental (1969), Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (1970), Islam dan Kesehatan Mental (1971). Serta penerbit YPI Ruhama sebanyak 10 buku, yaitu Shalat Menjadikan Hidup Bermakna (1988), Kebahagiaan (1988), Haji Ibadah yang Unik (1989), Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental (1989), Doa Menunjang Semangat Hidup (1990), Zakat

Pembersih Harta dan Jiwa (1991), Remaja Harapan dan Tantangan (1994), Pendidikan Islām dalam Keluarga dan Sekolah (1994), Shalat untuk Anak-anak (1996), Puasa untuk Anak-anak (1996). Adapun yang diterbitkan oleh Pustaka Antara sebanyak 3 buku yaitu Kesehatan, Jilid I, II, III (1971), Kesehatan (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan), jilid IV (1974), Kesehatan Mental dalam Keluarga (1996).

Kiprah di Dunia Kependidikan

Prof. Zakiah adalah wanita muslim Indonesia yang sangat berperan penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Ia merupakan salah satu psikolog muslim wanita pertama di Indonesia, juga sangat menekankan pentingnya pendidikan atau peran agama dalam mengembangkan kesehatan mental anak, di mana menurut beliau dalam pendidikan agama (Islam) memiliki tujuan yang jelas dan pasti yaitu untuk membina manusia, agar menjadi hamba Allah yang shalih dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pemikiran dan perasaannya, agar menghindari anak-anak dari kegelisahan dan kenakalan.⁶ Beliau menambahkan kepercayaan kepada Tuhan atau keyakinan beragama akan sangat dipengaruhi oleh suasana hubungan dalam keluarga waktu kecil.⁷

Beliau banyak melakukan gerakan-gerakan dalam mengembangkan pendidikan Islam, sehingga mampu bersaing dengan zaman sekarang dan menjadikan pendidikan Madrasah setara dengan pendidikan Negeri. Pemikiran Zakiah Daradjat di bidang pendidikan agama banyak memengaruhi wajah sistem pendidikan di Indonesia. Semasa menjabat Direktur Pendidikan Islam di Departemen Agama Republik Indonesia, beliau termasuk salah seorang yang membidani lahirnya kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri) pada tahun 1975, yaitu sewaktu jabatan Menteri Agama diduduki oleh Mukti Ali. Melalui surat keputusan tersebut Zakiah Daradjat menginginkan peningkatan

⁴Nilai beberapa ceramah-ceramah umum yang dijadikan Prof. Zakiah sebagai bahan menulis buku-bukunya ditambah lagi dengan acara kuliah subuh secara rutin di RRI sejak tahun 1969, dan acara Remaja pada RRC (Radio Remaja Club - RRI) dan acara ibu-ibu Rumah Tangga pada RRI

⁵ Abdul Rahman, "Biografi Zakiah Daradjat", Sarjanaku.com, http://Biografi Zakiah Daradjat - Profil _ Sarjanaku.com.htm, Kamis 20 Juli 2017.

⁶Lihat, Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. V (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hal. 126.

⁷Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 19.

penghargaan terhadap status madrasah, salah satunya dengan memberikan pengetahuan umum 70 persen dan pengetahuan agama 30 persen. Aturan yang dipakai hingga kini di sekolah-sekolah agama Indonesia ini memungkinkan lulusan madrasah diterima di perguruan tinggi umum.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia kini sangat gencar dalam melakukan berbagai upaya mensosialisasikan pendidikan karakter, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah menerapkan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan memasukkan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran melalui penerapan Kurikulum 2013.⁸

HASIL PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai karakter dalam perspektif Zakiah Daradjat dalam dunia pendidikan, dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: nilai karakter dalam kurikulum, kehidupan remaja dan kesehatan mental.

Nilai-nilai karakter dalam kurikulum

Kurikulum pada prinsipnya bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan dengan tuntutan zaman, sehingga mengharuskan adanya perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan tantangan masa depan. Kurikulum yang berlaku di Indonesia sekarang adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan sederetan rangkaian sebagai penyempurna sekaligus perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya yang dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi yang kemudian diteruskan dengan kurikulum 2006.⁹

Sesuai dengan kebutuhannya, aspek yang ditekankan dalam kurikulum yang berlaku sekarang adalah pendidikan berbasis pengembangan karakter, yang mengedepankan kreativitas dan keaktifan dari peserta didik dengan menyeimbangkan antara

aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) secara bersamaan.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah, hal ini sebagai akibat dari lemahnya moral anak bangsa yang semakin marak, dan sekolah pun belum dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengaplikasikan pendidikan mereka dalam menempuh ke arah perubahan positif.¹⁰ Adanya perubahan kurikulum dan pengembangannya, terdapat pula perubahan pada sederetan penataan terhadap standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping pembentukan kompetensi. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.¹¹

Penguatan pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan.

Sudah banyak praktek baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa

⁸Lihat, Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 4.

⁹Lihat, Asep Kusnadi dan Watini, "Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Aspek Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA (Negeri/Swasta) Sekota Depok", dalam *Jurnal Safina* vol. 2, no. 1 tahun 2017. hal. 3.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 4.

¹¹ *Ibid.*,

sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berhubungan dengan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pendidikan karakter yang di implementasikan dalam kurikulum pendidikan, salah satunya adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini yang mengutamakan penilaian sikap. Penilaian sikap terbagi dua, yaitu: (1) Penilaian sikap spiritual dilakukan dalam rangka membentuk sikap siswa agar mampu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Yang terdapat dalam KI (Kompetensi Inti) yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.” Penilaian sikap pada mata pelajaran selain Pendidikan Agama Budi Pekerti (PABP) dan PPKn tetaplah harus melalui perencanaan. Perencanaan diawali dengan mengidentifikasi sikap yang ada pada KI-1 dan KI-2 serta sikap yang diharapkan oleh sekolah yang tercantum dalam KTSP. Sikap yang dinilai oleh guru mata pelajaran selain PABP dan PPKn adalah sikap spiritual dan sikap sosial yang muncul secara alami selama pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan (2) Penilaian sikap sosial dilakukan untuk membentuk sikap sosial siswa yang mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana mereka berada.¹²

Menghayati dan mengamalkan perilaku, di antaranya: (1) jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (2) disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (3) Santun, yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain; (4) bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa; (5) Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Setiap nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kurikulum 2013 mengacu pada ajaran agama Islām. Zakiah Daradjat menerangkan bahwa jika kita mengambil pelajaran agama maka keadilan, kejujuran dan sifat-sifat terpuji lainnya masuk dalam nilai-nilai akhlak agama.

Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter pada kurikulum sudah memang tercantum dalam penilaian afektif yang terdapat pada kompetensi Inti 1 dan 2. Dengan demikian kurikulum dapat menjadi kekuatan guna membangun moral bangsa.

Nilai karakter dalam problema remaja

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksual, biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai umur 20 tahun. Karena itulah maka

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Praktek Pengolahan & Penilaian Hasil*

Belajar, Penyelenggaraan Instruktur Kurikulum Jakarta, t.p, 2013), hal 30.

masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 dan 20 tahun.¹³

Adapun yang dimaksud dengan problema remaja adalah bermacam-macam problema yang dihadapi oleh para remaja, akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Di samping kesukaran yang terjadi akibat perlakuan masyarakat terhadap remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan itu. Setiap segi dari pertumbuhan itu, mempunyai problemanya sendiri dengan kesukaran tertentu. Maka pertumbuhan jasmani cepat menyebabkan terjadinya berbagai perubahan yang menimbulkan bermacam-macam pengalaman yang belum dilalui oleh individu sebelum itu. Apabila seorang remaja hidup dalam masyarakat yang mengerti persoalan yang dilaluinya, lalu memperlakukannya berdasarkan pengertian dan penghargaan, serta memberi kesempatan yang cukup baginya untuk menyatakan diri, maka akan berkuranglah problema kejiwaan yang dialaminya.¹⁴

Akan tetapi, apabila si remaja tadi hidup dalam masyarakat di mana orang tua dan guru-gurunya tidak mengerti akan perubahan cepat yang dilaluinya itu, serta tidak memberi kesempatan baginya untuk mengembangkan pribadinya, atau malahan menghadapinya dengan kesal dan tekanan-tekanan, maka problema remaja akan berkembang dan bertumpuk-tumpuk antara satu dan lainnya, karena setiap problema yang tidak dipecahkan, akan menyebabkan bertambahnya problema pada periode berikutnya.

Kesukaran remaja, biasanya berhubungan dengan kehidupan remaja itu dalam keluarga dan sekolah, bergandengan pula dengan cara pemilihan jenis pekerjaan dan kesempatan kerja, serta hubungan dengan orang lain dan kesempatan kerja, serta hubungan dengan orang lain dan keadaan kesehatan dan lain sebagainya.

Di antara ahli jiwa, ada yang berpendapat, bahwa remaja dan problemanya, tak lain dari hasil akibat kemajuan zaman, yang berarti bahwa kemajuan yang kompleks itulah yang menyebabkan timbulnya fase

remaja yang panjang itu, yang berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai umur 21 tahun.

Dalam masa yang panjang itu para remaja mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu pengetahuan dan kecakapan, serta keterampilan, yang memungkinkannya masuk ke dalam masyarakat orang dewasa dan sanggup berintegrasi dan serasi dengan mereka. Hal tersebut menyebabkan remaja butuh akan kemampuan bekerja dan membekali diri dengan berbagai kecakapan dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Biasanya pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan dalam masyarakat itu didapat melalui sekolah. Oleh karena itu, maka remaja itu terpaksa melanjutkan sekolahnya selama sekian tahun yang cukup panjang. Mungkin sekali remaja akan beranggapan bahwa sekolah meminta perhatian dan kesungguhan yang cukup besar, karena kalau tidak demikian akan gagallah dia dalam mencari bekal untuk hidupnya kelak.

Telah banyak ahli-ahli dari berbagai negara, yang melakukan bermacam-macam penelitian terhadap problema remaja. Di antara mereka, ada yang melakukan penelitian terhadap remaja yang hidup dalam masyarakat maju, dan ada pula yang menelitinya dalam masyarakat terbelakang, bahkan ada pula yang mengadakan penelitian terhadap bermacam-macam kelas dan tingkat sosial dalam suatu masyarakat.¹⁵ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa para remaja, walaupun berbeda kebudayaan dan suasana lingkungan sosial mereka, namun mereka tetap menghadapi berbagai macam problema, hanya perbedaan terletak pada macam problema yang dihadapi dan dalam cara mereka memandang problema itu.

Adapun problema yang dihadapi remaja, di antaranya problema kesehatan, seksual, keamanan, keuangan, kesehatan jiwa (takut, cemas dan frustrasi), kebiasaan dalam belajar, pengisian waktu luang, sifat-sifat pribadi dan akhlak, hubungan keluarga, tingkah laku dan cara bergaul, daya tarik diri, pekerjaan sehari-hari, perhatian terhadap masalah-masalah sosial, tanggung jawab dan sikap dan lain sebagainya.

¹³ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Cet. ketiga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 35.

¹⁴*Ibid.*, hal. 36

¹⁵*Ibid.*, hal. 39.

Nilai Karakter Dalam Kesehatan Mental

Manusia merupakan makhluk yang berakal. Kalau kita memperhatikan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari akan kelihatan bermacam ragam. Ada orang yang kelihatannya selalu gembira dan bahagia, walau apapun keadaan yang dihadapi. Dia disenangi orang, tidak ada yang membenci dan atau tidak menyukainya.

Sebaliknya ada seseorang yang suka mengeluh dan bersedih hati, tidak cocok dengan orang lain dalam pekerjaan, tidak bersemangat serta tidak bertanggung jawab. Hidupnya dipenuhi kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan.

Gejala-gejala di atas adalah segelintir gejala yang mendorong para ahli Ilmu Jiwa untuk berusaha menyelidiki apa yang menyebabkan tingkah laku orang berbeda, kendatipun kondisinya sama. Usaha ini menimbulkan suatu istilah yang sering di kenal dengan nama kesehatan mental (*mental hygiene*).

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*pychose*). Kesehatan mental juga disebut dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.¹⁶ Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis atau apatis, karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar. Apabila segala persoalan dihadapi dengan tenang maka akan dapat dianalisa, dicari sebab-sebab yang menimbulkan masalah atau ditemukan faktor yang tidak pada tempatnya.

Untuk mengetahui apakah seseorang sehat atau terganggu mentalnya, tidaklah mudah karena tidak mudah diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dengan kesehatan badan. Biasanya dijadikan bahan penyelidikan atau tanda-tanda dari kesehatan mental adalah tindakan, tingkah laku atau perasaan.

Di antara gangguan perasaan yang disebabkan oleh karena terganggunya kesehatan mental ialah rasa cemas, gelisah, iri

hati, sedih, merasa rendah diri, pemaarah, ragu (bimbang), dan sebagainya.

Ketidaktentraman hati atau kurang sehatnya mental, sangat mempengaruhi kelakuan dan tindakan seseorang. Misalnya orang yang merasa tertekan atau merasa gelisah dan akan berusaha mengeluarkan perasaan yang tidak menyenangkan dengan menceritakan kepada orang lain. Akan tetapi tidak selamanya orang mendapatkan kesempatan untuk itu.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap pasien-pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa, dan terhadap orang-orang yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, terbukti bahwa sebab-sebab yang terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan waktu kecil.

Pendidikan itulah yang menentukan masa depan seseorang. Apakah ia akan menderita atau bahagia, apakah ia akan menjadi orang baik ataukah akan menjadi *jelatang* masyarakat. Pendidikan pula nanti yang menentukan apakah ia akan cinta pada tanah air atau menjadi penggiat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.¹⁷ Dengan demikian, antara kurikulum, problema remaja dan kesehatan mental, dalam mengatasinya harus dibutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Jika kita mengambil nilai agama, yang muncul di situ adalah kejujuran, keadilan, sopan santun, taat beribadah, percaya diri dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan karakter, Prof. Zakiah menentukan dan merumuskan bahwa dasar karakter seseorang dilandasi oleh nilai-nilai dasar dalam agama. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai karakter yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Oleh sebab itu, dalam pembinaan karakter, antara pendidikan karakter dan agama harus terus sejalan dan mendapat perhatian yang serius.¹⁸

¹⁷*Ibid*, hal. 68

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 131.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1968), hal. 12.

Karakter dalam agama Islam merupakan nama lain dari kata akhlak. Menurut Zakiah, akhlak adalah segala tindakan yang dilakukan dengan membiasakan sejak dari kecil. Itu artinya bahwa akhlak adalah proses yang berkesinambungan yang menjadi kepribadian seseorang dan dapat membedakan antara seseorang dengan lainnya.

Perlu dipahami bahwa akhlak tidak serta merta terwujud dari perilaku seseorang yang tampak sejak lahir tetapi bagaimana seseorang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut sehingga akhlak tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya. Akhlak juga tidak hanya tumbuh dari sifat bawaan sejak lahir, melainkan juga harus diupayakan agar sifat bawaan sejak lahir tersebut berkembang serta mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna dalam kehidupan.

Sejalan dengan pendapat di atas, karakter dalam diri manusia dapat disamakan dengan benda yang diukir.¹⁹ Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan, menghilangkan ukiran tersebut sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan ukirannya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Hal ini merupakan istilah bagi seseorang yang memiliki karakter dalam hidupnya. Apapun dan bagaimanapun cobaan dan rintangan yang dihadapi, semuanya akan teratasi tanpa mengubah sifat dan tingkah laku.

Akhlak adalah hiasan manusia di dunia dan di akhirat. Ia harus dipelihara agar tetap bercahaya selama-lamanya. Seorang anak yang baru lahir belum dapat dikatakan bermoral ataupun tidak bermoral. Karena moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak sejak lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah tumbuh dengan baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membina setiap insan agar menjadi manusia yang taat kepada Allah dan berakhlak mulia. Dalam pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat pendidikan karakter dimulai sejak kecil. Orang tua menjadi langkah pertama dalam pembentukan karakter anak, di mana orang tua menjadi sosok pertama yang dikenal anak, dari orang tua anak dapat meniru dan mengenyam pendidikan yang kadang kala didapat secara tidak langsung, artinya meniru suatu kebiasaan. Orang tua menjadi jalan anak agar menanamkan nilai-nilai agama, sehingga agamalah yang nantinya akan mengarahkan anak. Guru juga memegang peranan penting setelah orang tua sebagai pendidik di sekolah. Setelah rumah, sekolah merupakan tempat kedua yang sering dikunjungi anak. Guru diharapkan mampu mendidik para peserta didik agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter. Kemudian yang kedua, didikan orang tua (di rumah) dan guru (di sekolah) tidak berarti cukup kalau tidak adanya pembiasaan dan latihan sejak dini. Serta masyarakat juga harus bertanggungjawab dalam membentuk karakter anak.

Adapun implementasi pendidikan karakter perspektif Prof. Zakiah dalam dunia pendidikan berhubungan dengan: (1) Nilai-nilai karakter dalam kurikulum, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang menjadi dasar dari nilai-nilai agama di antaranya tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kejujuran, disiplin dan rasa peduli; (2) Nilai-nilai karakter dalam problema remaja, di dalamnya memuat segala nilai-nilai ajaran agama yang dapat mengobati problema remaja juga didukung oleh pendidikan waktu kecil yang dididik langsung oleh orang tua dan (3) Nilai-nilai karakter dalam kesehatan mental, di dalamnya memuat dalam kesehatan mental dibutuhkan adanya pendidikan yang memadai sejak kecil yang dilakukan oleh orang tua dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sehingga anak akan terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

¹⁹Lihat, Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini yaitu.

1. Agar pengalaman Prof. Zakiah dalam membangun paradigma pendidikan karakter tersebut dapat menginspirasi kita semua, terutama bagi para guru dan pengambil kebijakan. Dalam proses mencapai sebuah perubahan besar itu sangat tidak mudah, akan tetapi kita membutuhkan dukungan pihak lain.
2. Konsep pendidikan karakter yang digagas Zakiah Daradjat itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman teknologi modern saat ini.
3. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait tentang pendidikan karakter yang ideal untuk masa yang akan datang.
4. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memperluas wawasan, pengetahuan saya dan bahan tambahan bekal di kemudian hari.

DAFTAR BACAAN

- Daradjat, Zakiah. (1975). *Kesehatan Mental*, Cet V Jakarta: Gunung Agung.
- . (1976). *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.
- . (1978). *Problema Remaja di Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2013), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Praktik Pengolahan & Penilaian Hasil Belajar, Penyelenggaraan Insttstruktur Kurikulum* Jakarta, t.p.
- Kusnadi , Asep dan Watini. (2017). "Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Aspek Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA (Negeri/Swasta) Sekota Depok", dalam *Jurnal Safina* Vol. 2, Nomor. 01 Tahun 2017.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Rahman, Abdul. (2017). "Biografi Zakiah Daradjat", Sarjanaku.com, http://Biografi Zakiah Daradjat - Profil _ Sarjanaku.com.htm.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.